

## **PENGARUH FAKTOR SOSIAL DAN EKONOMI ORANG TUA TERHADAP BUTA AKSARA ANAK USIA SEKOLAH DI KECAMATAN SUMBER WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO**

**1. Agus Tri Wahyudi**

**2. Kuspriyanto**

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

### **Abstrak**

Buta aksara merupakan salah satu penyebab terbelakangnya pembangunan sumber daya manusia. Pada tahun 2007 tingkat buta aksara di Kabupaten Bondowoso berada di peringkat kelima di Jawa Timur. Tingkat buta aksara pada usia sekolah di Kecamatan Sumber Wringin pada tahun 2011 berada di urutan pertama di Kabupaten Bondowoso. Buta aksara anak usia sekolah dengan prosentase sebesar 0,174% terbesar dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap buta aksara anak usia sekolah di Kecamatan Sumber Wringin dilihat dari kondisi sosial orang tua dan kondisi ekonomi orang tua. Penelitian ini menggunakan rancangan case control. Penelitian ini mengambil wilayah Kecamatan Sumber Wringin sebagai obyek penelitian dari 23 Kecamatan di Kabupaten Bondowoso. Responden yang diambil sebanyak 110 responden yang terdiri dari (55 kasus buta aksara dan 55 kontrol), dengan faktor yang dikendalikan jenis pekerjaan kepala keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, faktor berpengaruh terhadap buta aksara anak usia sekolah di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso adalah kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua. Dengan uji chi square didapat bahwa variabel kondisi sosial orang tua diperoleh nilai ( $p = 0,00 < \alpha = 0,05$ ) dengan OR sebesar 5,23, dan variabel kondisi ekonomi orang tua diperoleh nilai ( $p = 0,00 < \alpha = 0,05$ ) dengan OR sebesar 7,87. Artinya ada pengaruh yang signifikan terhadap buta aksara anak usia sekolah di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Hasil uji regresi logistik berganda, faktor yang paling berpengaruh terhadap buta aksara anak usia sekolah di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso adalah keadaan ekonomi orang tua dengan nilai Exp. (B) sebesar 0,126.

**Kata Kunci:** Buta Aksara Usia Sekolah, Kondisi Sosial Orang Tua, dan Kondisi Ekonomi Orang Tua.

### **Abstract**

Illiteracy is one of the causes of backwardness of human resource development. In 2007 the literacy rate in the district was rated fifth Bondowoso in East Java. Illiteracy rate of school age in the district in 2011 Wringin source comes out first in the District Bondowoso. Illiteracy among school-age children with the greatest percentage of 0.174% of all districts in the regency Bondowoso. This study aims to investigate the factors that influence the illiterate school-age children in the District Resource Wringin views of the social and economic conditions of the elderly parents. The study used a case control. This research takes the District Resource Wringin as an object of study in the District 23 District Bondowoso. Respondents were drawn as many as 110 respondents consisting of (55 cases and 55 controls illiteracy), the factors that controlled the type of work the head of the family. Based on this research, the factors influence the illiterate school-age children in the District Resource Wringin Bondowoso district is the social and economic conditions of the elderly. With the chi square test found that the social condition variable parents obtained value ( $p = 0.00 < \alpha = 0.05$ ) with an OR of 5.23, and variable economic conditions of parents obtained value ( $p = 0.00 < \alpha = 0.05$ ) with an OR of 7.87. This means that there is a significant effect on illiteracy among school-age children in the District Resource Wringin Bondowoso district. The results of multiple logistic regression, the most influential factor on illiteracy among school-age children in the District Resource Wringin Bondowoso district is the economic condition of the parents to the value of Exp. (B) equal to 0,126.

**Keywords:** Age of Illiteracy School, Parent Social Conditions and Economic Conditions of the Parent.

## **PENDAHULUAN**

Seiring perkembangan kebutuhan pendidikan masyarakat kegiatan pendidikan luar sekolah (PLS) dengan segala tindakannya masih tetap diperlukan. Program pengentasan buta aksara masih dianggap strategis karena mempunyai alasan aktual.

Pada sisi lain kemelekaksaraan hak dasar bagi setiap manusia. Berdasarkan tujuan itulah maka PLS menyelenggarakan program-program pendidikan untuk semua lapisan masyarakat sehingga masyarakat dapat mengenyam pendidikan tanpa batas usia, waktu, tempat dan biaya. Hal ini sesuai dengan azas PLS yaitu pendidikan sepanjang hayat dan pendidikan untuk semua.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (PLSP) dalam Kusnadi, (2003:50) Program pemberantasan buta huruf atau pendidikan keaksaraan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat penyandang buta aksara untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan keaksaraan (membaca, menulis dan berhitung) serta keterampilan fungsional yang dibutuhkan terkait dengan kemampuan keaksaraan itu, sehingga dengan kemampuan keaksaraan itu mereka dapat menguasai pengetahuan dasar (basic education) yang dibutuhkan dalam habitat dan komunitas hidupnya.

Salah satu permasalahan dalam pendidikan di Indonesia adalah masalah kebutaaksaraan penduduk, terutama angka melek aksara. Tujuan Pembangunan Milenium atau MDGs sangat penting dalam rangka program pembangunan yang dijalankan oleh Indonesia sebab sangat berkaitan dengan pembangunan manusia. Keberhasilan pembangunan manusia suatu negara diukur melalui beberapa indikator, antara lain Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan

indeks yang mengukur pencapaian keseluruhan suatu negara, yang direpresentasikan melalui 3 dimensi, yaitu: umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kualitas hidup yang layak. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia, yaitu : 1) Indeks kesehatan diukur dari usia harapan hidup, 2) Indeks pendidikan diukur dari tingkat kemampuan baca tulis orang dewasa dan tingkat pendaftaran di sekolah dasar, lanjutan dan tinggi, dan 3) Indeks daya beli diukur dari paritas daya beli dan penghasilan (Venny, 2010 : 11).

Kabupaten Bondowoso pada tahun 2007 berada di peringkat ke lima di Provinsi Jawa Timur dari 38 Kabupaten yang penduduknya mengalami buta aksara. Tingginya angka buta aksara menyebabkan Kabupaten Bondowoso termasuk daerah Kabupatentertinggal terutama dalam inovasi pendidikan dan angka melek huruf. Indikasi ini menunjukkan betapa pentingnya melek huruf dalam kehidupan ini terutama dalam era globalisasi sekarang ini.

Secara geografis Kecamatan Sumber Wringin yang nantinya dijadikan lokasi penelitian terletak 23 Km kearah selatan dari ibu kota Kabupaten Bondowoso. Secara prosentase Kecamatan Sumber Wringin merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah angka buta aksara tertinggi di Kabupaten Bondowoso. Tingkat buta aksara di Kecamatan Sumber Wringin pada usia 10-14 tahun mencapai 55 orang atau 0,174 % dari jumlah penduduk total dan diatas prosentase tingkat buta aksara Kabupaten Bondowoso sebesar 0,076 %. Kecamatan Sumber Wringin termasuk kecamatan tertinggal di Kabupaten Bondowoso dengan jumlah penduduk 31.476 jiwa yang terdiri 15.498 laki-laki dan 15.978 perempuan. Wilayah Kecamatan Sumber Wringin sangat pelosok dan sulit dijangkau karena secara topografi mayoritas wilayahnya adalah pegunungan dan berbukit yang terbagi dalam 6

Desa dan 41 Dusun. Mata pencaharian penduduk Kecamatan Sumber Wringin khususnya adalah sektor pertanian dan perkebunan. Hal ini sesuai dengan kondisi wilayah Kecamatan Sumber Wringin berupa lahan pertanian sebesar 1614 ha atau 11,64 % dari luas total wilayah Kecamatan Sumber Wringin. Wilayah Kecamatan Sumber Wringin yang terletak di lereng gunung Ijen dan gunung Raung baik untuk pertanian dan perkebunan mengakibatkan tingginya tingkat buta aksara karena banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan di sector pertanian dan perkebunan. Kebutuhan tenaga kerja pertanian, perkebunan, dan sektor industri rumah tangga merupakan karekteristik yang membedakan dengan Kecamatan lain.

Pendidikan keaksaraan di Kecamatan Sumber Wringin belum terealisasi secara optimal karena terbatasnya infrastruktur pendidikan yang memadai, sehingga masyarakat yang buta aksara belum terlayani dengan pendidikan secara menyeluruh. Faktor-faktor kondisi social orang tua, kondisi ekonomi orang tua, persepsi, dan partisipasi penduduk akan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan masih rendah serta kekurangmampuan dalam menghadapi kehidupan merupakan faktor pemicu tingginya angka buta aksara di Kecamatan Sumber Wringin. Persaingan kehidupan dan jumlah anggota keluarga menyebabkan anak putus sekolah atau tidak mampu untuk sekolah. Akhirnya mereka pasrah dalam kondisi tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap buta aksara anak usia sekolah penduduk di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso dilihat dari aspek kondisi sosial orang tua dan kondisi ekonomi orang tua.

Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup dan kehidupan yang melingkupinya. Dalam konteks pendidikan keaksaraan, berarti bagaimana

memberaksarakan penduduk dari ketunaaksaraan agar dapat membaca dunia kehidupannya. Untuk mencapai tujuan itu, kita tidak bias memulai sebuah program pendidikan keaksaraan tanpa mengetahui filosofi yang mendasarinya. Pendidikan keaksaraan adalah satu cara untuk mengingat, mencatat, mengungkapkan kenyataan serta berkomunikasi lintas-ruang dan waktu. (Archer dan Cottingham (1996 : 9) dalam jurnal Kusmiadi 1 November 2009).

Tingginya buta aksara di Indonesia salah satu penyebabnya adalah masih adanya deskriminasi yang terjadi mulai angka putus sekolah, manajemen kelas, hingga Rencana Anggaran Pendapatan Sekolah (RAPBS) yang tidak tersusun atas kesetaraan dan berkeadilan gender. Di sisi lain, buta aksara selama ini juga selalu dikaitkan dengan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan sehingga ini menjadi salah satu faktor yang menghambat peradaban dan pembangunan Muhammad, (2009 : 88). Faktor factor penyebab buta aksara di Indonesia menurut Muhammad (2009 : 88) antara lain :

- 1) Tingginya angka putus sekolah dasar (SD).
- 2) Beratnya kondisi geografis Indonesia.
- 3) Munculnya penyandang buta aksara baru.
- 4) Pengaruh faktor sosiologis dan social masyarakat.
- 5) Kembalinya seseorang menjadi buta aksara

Pendapat lain hasil penelitian Kusmiadi pada tahun 2009 tentang model pengelolaan pembelajaran pasca keaksaraan melalui penguatan pendidikan kecakapan hidup bagi upaya keberdayaan masyarakat pedesaan (Pemberdayaan Perempuan Pedesaan di Kampung Cibago, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang). Hasil penelitian tersebut bahwa sebagian besar dari warga Kampung Cibago yang buta aksara itu adalah perempuan. Dengan demikian, perempuan menjadi warga

masyarakat yang tersisihkan karena ketidakmampuan membaca, menulis dan berhitung. Para perempuan itu pada umumnya berada pada usia produktif, sehingga amat disayangkan bila pada tingkat usia seperti itu tidak melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki taraf kehidupan diri dan keluarganya baik secara sosial maupun ekonomi. Padahal bila potensi tersebut bisa diwujudkan, maka para perempuan tersebut berpeluang untuk memberikan pendapatan tambahan bagi keluarganya masing-masing. Pada sisi lain, mereka yang buta aksara atau aksarawan baru pada umumnya adalah warga masyarakat yang secara ekonomi dikategorikan miskin. Kemiskinan itu diukur dari rendahnya tingkat pendapatan per kepala keluarga. Dalam kasus Kampung Cibago Desa Mayang Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang tingkat pendapatan per kepala keluarga per hari hanya Rp 4.200, yang berarti sebulan hanya berpendapatan Rp 126.000. Pendapatan sebesar itu tentu tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum warga masyarakat. Bila dibandingkan dengan angka kebutuhan fisik minimum untuk tenaga kerja di Jawa Barat yang mencapai Rp 700.000/ bulan maka jumlah yang diperoleh warga Cibago itu jelas jauh dibawah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum itu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan atau teknik *case control* yaitu bahwa faktor efek (variabel terikat) diidentifikasi terlebih dahulu baru kemudian faktor resiko (variabel bebas) dipelajari secara *retrospektif*. Rancangan *case control* dimaksudkan pada setiap kasus yaitu dengan faktor efek positif dicarikan faktor efek negatif. Untuk lebih jelas rancangan *case control* dalam penelitian ini adalah setiap kasus anak usia sekolah yang buta aksara dicarikan kontrolnya yaitu anak usia sekolah yang tidak

buta aksara. Jumlah subyek kasusnya adalah 55 orang dan subyek kontrolnya 55 orang sehingga jumlah sampel penelitiannya 110 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Dokumentasi data-data yang sifatnya tertulis yaitu data penduduk yang buta aksara di Kabupaten Bondowoso dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bondowoso, dan data Kecamatan Sumber Wringin dalam angka dari Badan Pusat Statistik dan Wawancara tanya jawab langsung dengan responden buta aksara anak usia sekolah di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Kemudian hasil penelitian dianalisis menggunakan uji Chi-square dan Regresi Logistik Berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari 110 responden di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso diperoleh data berikut ini:

**Tabel 1 Pengaruh Kondisi Sosial Dan Ekonomi Orang Tua Terhadap Buta Aksara Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.**

| Variabel                  | Buta Aksara | Melek Aksara | Chi Square       |                    | Regresi Logistik Berganda |
|---------------------------|-------------|--------------|------------------|--------------------|---------------------------|
|                           |             |              | Nilai Chi Square | Nilai Probabilitas | Nilai Exp. (B)            |
| Kondisi sosial orang tua  | 55          | 55           | 14,860           | 0,00               |                           |
| Kondisi ekonomi orang tua | 55          | 55           |                  | 0,00               | 0,126                     |

Sumber : Data Primer Yang Diolah Tahun 2012

Dari tabel diatas jumlah buta aksara sebanyak 55 responden dan 55 responden melek aksara sebagai kontrolnya. Hasil uji chi-square kondisi sosial orang tua menunjukkan nilai chi-square sebesar 14,860 dan nilai p sebesar 0,00 sedangkan kondisi ekonomi orang tua memiliki nilai chi-square 17,316 dan nilai p sebesar 0,00 artinya ada pengaruh yang

signifikan karena nilai probabilitas ( $p$ ) menunjukkan 0,00 kurang dari 0,05. Hasil uji regresi logistic berganda secara bersama-sama antara kondisi sosial dan ekonomi orang tua menunjukkan bahwa kondisi ekonomi orang tua yang berpengaruh. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $\text{Exp (B)}$  sebesar 0,126.

## PEMBAHASAN

Hasil uji chi-square kondisi sosial orang tua di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso dapat diketahui  $p = 0,00$  dan nilai  $\text{chi square} = 14,860$  dengan menggunakan derajat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 0.05 sehingga akan memiliki pengaruh yang signifikan apabila  $p < \alpha$ . Dari uji  $\text{chi square}$ , maka  $p > \alpha$  ( $0.01 < 0.05$ ) artinya ada pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial orang tua terhadap penyebab buta aksara anak usia sekolah di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

Hasil uji chi-square kondisi ekonomi orang tua di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso dapat diketahui  $p = 0,00$  dan nilai  $\text{chi square} = 17,316$  dengan menggunakan derajat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 0.05 sehingga akan memiliki pengaruh yang signifikan apabila  $p < \alpha$ . Dari uji  $\text{chi square}$ , maka  $p > \alpha$  ( $0.00 < 0.05$ ) artinya ada pengaruh yang signifikan antara kondisi ekonomi orang tua terhadap penyebab buta aksara anak usia sekolah di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan hasil uji regresi logistic berganda pada masing-masing variabel, diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh antara kondisi sosial orang tua dan kondisi ekonomi orang tua terhadap buta aksara anak usia sekolah di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso adalah keadaan ekonomi orang tua.

Responden yang keadaan ekonomi orang tua dibawah rata-rata di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso mempunyai

kemungkinan buta aksara sebesar 0,126 kali dibandingkan dengan responden yang melek aksara. Atau dengan kata lain responden yang melek aksara memiliki kemungkinan tidak buta aksara sebesar kali atau sebesar 7,93 kali dibandingkan responden yang buta aksara.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat menurut Muhammad (2009 : 88), Tingginya buta aksara di Indonesia salah satu penyebabnya adalah masih adanya deskriminasi yang terjadi mulai angka putus sekolah, manajemen kelas, hingga Rencana Anggaran Pendapatan Sekolah (RAPBS) yang tidak tersusun atas kesetaraan dan berkeadilan gender. Di sisi lain, buta aksara selama ini juga selalu dikaitkan dengan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan sehingga ini menjadi salah satu faktor yang menghambat peradaban dan pembangunan.

Faktor faktor penyebab buta aksara di Indonesia menurut Muhammad (2009 : 88) antara lain:

- 1) Tingginya angka putus sekolah dasar (SD).
- 2) Beratnya kondisi geografis Indonesia.
- 3) Munculnya penyandang buta aksara baru.
- 4) Pengaruh faktor sosiologis dan sosial masyarakat
- 5) Kembalinya seseorang menjadi buta aksara

Penelitian ini juga diperkuat hasil penelitian lain oleh Kusmiadi pada tahun 2009 tentang model pengelolaan pembelajaran pasca keaksaraan melalui penguatan pendidikan kecakapan hidup bagi upaya keberdayaan masyarakat pedesaan (Pemberdayaan Perempuan Pedesaan di Kampung Cibago, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang). Hasil penelitian tersebut bahwa sebagian besar dari warga Kampung Cibago yang buta aksara itu adalah perempuan. Dengan demikian, perempuan menjadi warga masyarakat yang tersisihkan karena ketidakmampuan membaca,

menulis dan berhitung. Para perempuan itu pada umumnya berada pada usia produktif, sehingga amat disayangkan bila pada tingkat usia seperti itu tidak melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki taraf kehidupan diri dan keluarganya baik secara sosial maupun ekonomi. Padahal bila potensi tersebut bisa diwujudkan, maka para perempuan tersebut berpeluang untuk memberikan pendapatan tambahan bagi

Pada sisi lain, mereka yang buta aksara atau aksarawan baru pada umumnya adalah warga masyarakat yang secara ekonomi dikategorikan miskin. Kemiskinan itu diukur dari rendahnya tingkat pendapatan per kepala keluarga. Dalam kasus Kampung Cibago Desa Mayang Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang tingkat pendapatan per kepala keluarga per hari hanya Rp 4.200, yang berarti sebulan hanya berpendapatan Rp 126.000. Pendapatan sebesar itu tentu tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum warga masyarakat. Bila dibandingkan dengan angka kebutuhan fisik minimum untuk tenaga kerja di Jawa Barat yang mencapai Rp 700.000/ bulan maka jumlah yang diperoleh warga Cibago itu jelas jauh dibawah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum itu.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan bahwa variabel kondisi sosial orang tua ( $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ ) dan kondisi ekonomi orang tua ( $p = 0.00 < \alpha = 0.05$ ), ada pengaruh yang signifikan terhadap faktor-faktor penyebab buta aksara usia sekolah di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.
2. Berdasarkan hasil uji *chi square* nilai *Odd Ratio (OR)* dari variabel kondisi sosial orang tua diperoleh sebesar 5,23, sedangkan nilai *Odd Ratio (OR)* dari variabel kondisi ekonomi orang tua diperoleh sebesar 7,87.
3. Berdasarkan hasil uji *regresi logistic* ganda setelah dilakukan pengujian bersama-sama antara variabel kondisi sosial orang tua dan kondisi ekonomi orang tua diperoleh variabel

kondisi ekonomi merupakan variabel yang paling berpengaruh dengan nilai *Odd Ratio (OR)* sebesar 7,93 dengan nilai Exp. (B) sama dengan 0,126.

### **Saran**

1. Bagi pemerintah sebaiknya ada alokasi dana dari APBD Kabupaten Bondowoso untuk pemberantasan buta aksara di Kecamatan Sumber Wringin karena berdasarkan hasil penelitian proses pemberantasan buta aksara banyak dilakukan oleh lembaga non pemerintahan Kabupaten Bondowoso seperti : Persid dari KODIM, Bayangkari dari POLRI, Pertiwi, Ormas Aisyiah, PKK, Al hidayah, dan PKBM.
2. Perlu adanya perhatian jaminan kesejahteraan dari pemerintah bagi para tutor dan PLS UPTD sebagai pelaksana di lapangan mengingat kondisi geografis yang berbukit dan sulit dijangkau.
3. Bagi instansi terkait terutama dinas pendidikan sebagai penanggung jawab, perlu adanya kesinambungan setelah enam bulan diadakan pemberantasan buta keaksaraan fungsional (PBA-KF) bagi para penyandang buta aksara yang sudah mendapat ijazah SUKMA 1 (surat keterangan melek aksara 1), karena selama ini tidak ada kesinambungan dari program PBA-KF sehingga berpotensi buta aksara lagi para penyandang buta huruf.
4. Perlu adanya perhatian penambahan sarana pendidikan formal yang memadai dan berkualitas mengingat kondisi geografi yang berbukit dan bergunung di wilayah kaki gunung Raung lokasi dari Kecamatan Sumber Wringin.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Kusmiadi, Ade.2009.*Model Pengelolaan Pembelajaran Pasca Keaksaraan Melalui*

Kusnadi, dkk. 2003. *Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Upaya Pemberdayaan Perempuan*. 2005. *Pedesaan. Jurnal PNFI/ Volume 1/ 1 Nopember 2009*.

Kusnadi, dkk. 2003. *Keaksaraan Fungsional di Indonesia*. Jakarta: Mustika Aksara.  
2005. *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi Dan Implementasi*. Jakarta : Ditjen PLS.

Muhammad, Hamid. 2009. *Pendidikan Masyarakat Untuk Pemberdayaan*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Masyarakat.

Veny, Adrian. 2010. *Manual MDGs Untuk Anggota Parlemen Di Pusat Dan Daerah*. Jakarta : Kemitraan Bagi Pembangunan Tata Pemerintahan Di Indonesia.

